

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam. Salah satu faktornya karena wilayah Indonesia terletak di garis khatulistiwa sehingga menjadikan Indonesia beriklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu dapat menyebabkan bencana sangat mudah terjadi. Kondisi geografis Indonesia ini menyebabkan wilayah Indonesia memiliki iklim penghujan dan kemarau. Khususnya bencana longsor terjadi akibat curah hujan yang tinggi (Umaternate et al., 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2021 menyatakan bahwa bencana alam yang terjadi di Indonesia berjumlah 5.402 kejadian, ada tiga bencana yang sering terjadi di Indonesia yaitu banjir, cuaca ekstrim, dan tanah longsor. Tanah longsor adalah Salah satu bencana alam geologis yang mungkin dapat menimbulkan dampak seperti korban jiwa manusia dan kerugian material yang sangat besar, selain itu tanah longsor juga dapat mencemari tanah, mengganggu transportasi, dan merugikan masyarakat, rusaknya jembatan, saluran irigasi, dan infrastruktur fisik lainnya. Longsor didefinisikan sebagai perpindahan material pembentuk lereng yang bergerak turun atau keluar dari lereng berupa batuan, pecahan batu, tanah, atau material campuran (Yulianto, 2023).

Dampak yang ditimbulkan dari tanah longsor meliputi dampak terjadinya kehidupan dan dampak terhadap lingkungan. Dampak terhadap kehidupan seperti banyaknya korban jiwa, rusaknya infrastruktur public rusaknya bangunan-bangunan, menyebabkan kerugian terhadap ekonomi serta menimbulkan dampak secara social dan psikologi bagi masyarakat (Berutu *et al.*, 2023).Dampak lain tanah longsor kerusakan langsung seperti

rusaknya fasilitas-fasilitas umum, kawasan pertanian atau korban jiwa, tetapi juga kerusakan tidak langsung yang melumpuhkan pembangunan dan kegiatan ekonomi di dalam dan sekitar kawasan bencana (Rahayu & Hakim, 2019).

Kejadian tanah longsor hampir setiap tahunnya meningkat di Indonesia, dari tahun 2016 sampai 2021 tercatat kejadian tanah longsor sebanyak 3.835 yang tersebar di wilayah Indonesia yang menyebabkan banyak korban jiwa sejumlah 42.325. Selain dampak secara fisik, tanah longsor juga dapat memberikan dampak kesehatan mental jangka panjang berupa kecemasan. Ketakutan saat terjadi tanah longsor sering kali merupakan ketakutan yang juga dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, namun respon ketakutannya dapat membuat kehidupan yang normal menjadi sulit dan terganggu. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki kecemasan yang berlebihan saat terjadi tanah longsor dapat kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana tanah longsor (Pratiwi & Dewi, 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengatakan, terdapat 564 peristiwa bencana alam di Indonesia sejak 1 Januari hingga 7 Maret 2023. Bencana tanah longsor berada di posisi keempat dengan 5,6% dari seluruh kejadian bencana di dunia. Sepanjang tahun 2021 Indonesia mencatat kejadian bencana alam sebanyak 3.058 kejadian. Bencana tanah longsor berada di peringkat ketiga di Indonesia dengan jumlah kejadian sebanyak 623 (Dewanti & Dewi, 2023).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua di Indonesia dengan jumlah kejadian bencana tanah longsor 94 kejadian. Salah satunya Kabupaten Magetan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mencatat sebanyak 67 kali bencana longsor terjadi di wilayah itu selama kurun waktu 2022-2024. Bencana tanah longsor tersebut terjadi di empat Kecamatan yang ada di lereng Gunung Lawu, yakni Kecamatan Poncol, Plaosan, Panekan, dan

Parang. Dari empat kecamatan rawan longsor, paling banyak kejadiannya di wilayah Kecamatan Poncol yaitu 35 kejadian (Dewanti & Dewi, 2023).

Tabel 1. 1 Kejadian Tanah Longsor Di Kabupaten Magetan 2023

No	Kecamatan	Jumlah kejadian
1.	Poncol	35
2.	Plaosan	14
3.	Parang	16
4.	Panekan	2

Sumber: (BNPB,2023)

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah kejadian tanah longsor di Kecamatan Poncol 2023 merupakan kejadian tertinggi dari periode 2022-2024 sebanyak 35 kejadian tanah longsor. Terjadinya tanah longsor disebabkan karena Kecamatan poncol memiliki kategori dataran tinggi hingga 948 mdpl.

Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang memiliki luas wilayah 688,85 Km², terletak di lereng Gunung Lawu dan memiliki kemiringan yang cukup tinggi. Berdasarkan Laporan Bencana Indonesia tahun 2021 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kabupaten Magetan termasuk daerah yang rawan longsor (Patriadi et al., 2023).

Kecamatan Poncol adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Magetan berjarak sekitar 14 Kilometer dari ibu kota kabupaten ke arah barat daya melalui Sarangan. Luas wilayah Kecamatan Poncol adalah 51,31 Km² dengan ketinggian 948 meter di atas permukaan laut (mdpl). Batas wilayah Kecamatan Poncol adalah: Sebelah utara: Kecamatan Plaosan, Sebelah selatan: Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah), Sebelah barat : Kabupaten Karanganyar (Provinsi Jawa Tengah), Sebelah timur : Kecamatan Ngariboyo dan Kecamatan Parang (Yulianto, 2023).

Wilayah kecamatan poncol ini sangat rawan akan terjadi bencana tanah longsor karena letaknya yang perbukitan dan pegunungan. Terjadinya tanah longsor pada suatu dataran tinggi sangat tergantung pada struktur tanah dan kondisi geologi daerah sekitar, curah hujan penggunaan

lahan. Saat curah hujan tinggi maka sangat beresiko terkena tanah longsor. Maka dari itu orang usia lanjut akan sering mengalami kecemasan karena mereka termasuk kelompok rentan. Semakin bertambahnya usia lansia, maka semakin besar juga tingkat kecemasan yang di alami oleh lansia (Arta & Prajayanti, 2023).

Lansia merupakan salah satu kelompok yang masuk ke dalam kelompok rentan dalam situasi bencana. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar kelompok lanjut usia tidak dapat hidup secara mandiri karena adanya keterbatasan mobilitas, lemah atau masalah kesehatan fisik dan mental sehingga membutuhkan pelayanan dan perlindungan khusus (Malini et al., 2023)

Lansia mengalami proses penuaan yang mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi pada fisik maupun psikologis secara alamiah, sehingga menyebabkan lansia dapat mempunyai masalah pada kesehatan jiwanya seperti cemas, stress, depresi, demensia, dan insomnia (Rona dan Ernawati, 2021). Menurut UU No. 13 tentang kesejahteraan lanjut usia mengatakan bahwa lanjut usia/lansia adalah seseorang yang berusia diatas 60 tahun (Adawiyah et al., 2022).

Proses menua (*aging*) merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologi maupun social yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia (Sadif & Satnawati, 2022).

Berdasarkan data WHO tahun 2022, jumlah lansia usia 60 tahun ke atas di Indonesia sebesar 10,8% atau sekitar 29,3 juta orang. Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia sebesar 11,75% pada 2023. Angka tersebut naik 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%. Menurut Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur memiliki persentase penduduk lansia berjumlah 13,57%. Menurut BPS kabupaten magetan

memiliki jumlah lansia 43.235 sedangkan di poncol memiliki jumlah lansia 217.(Badan Pusat Statistik,2022)

Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 727 juta orang berusia 65 tahun atau lebih di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan lebih banyak dari dua kali lipat pada tahun 2050, mencapai lebih dari 1,5 miliar orang. Orang tua dalam populasi dunia diperkirakan akan meningkat dari 9,3% pada tahun 2020 menjadi 16%, pada tahun 2050. Pada pertengahan abad, satu dari enam orang di dunia akan berusia 65 tahun atau lebih tua.(*World Population Ageing, 2020*)

Tingkat prevalensi kecemasan berdasarkan usia dan jenis kelamin, memuncak pada usia dewasa tua (diatas 7,5% diantara perempuan berusia 55-74 tahun, diatas 5,5% di antara laki-laki, total perkiraan jumlah orang yang hidup dengan kondisi kecemasan di dunia ini adalah 264 juta.(Wijoyo, 2022)

Lansia yang mengalami kecemasan,dapat mengganggu kegiatan sehari-hari lansia. Prevalensi kecemasan pada dewasa dan lansia di dunia pada sektor komunitas berkisar antara 15 sampai dengan 52,3%. Di Indonesia gangguan emosional yang terjadi pada usia 55-64 tahun sebanyak 8%, usia 65-74 tahun sebanyak 10% dan pada usia lebih dari 75 tahun sebanyak 13% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia.(Husna & Ariningtyas, 2020)

Kecemasan merupakan salah satu gangguan yang sering dialami korban pasca bencana tanah longsor. Kecemasan dapat menjadi luar biasa, tidak dapat dikendalikan, dan muncul tiba-tiba akan menimbulkan gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan ini adalah salah satu gangguan mental yang akan berdampak besar pada kehidupan penderitanya yang dicirikan dengan adanya gangguan ketakutan yang berlebihan serta gangguan perilaku.(Christianto et al., 2021)

Kecemasan muncul dapat ditandai dengan perasaan tegang dan rasa cemas, selanjutnya dapat berupa perubahan fisik yaitu peningkatan tekanan darah, gemetar, serta nyeri kepala (Sadif & Satnawati, 2022).

Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan beberapa dampak berupa cenderung memiliki penilaian negatif terhadap makna hidup, perubahan emosional serta gangguan psikosis (Arta & Prajayanti, 2023).

Kecemasan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin lansia, perempuan akan lebih sensitif dan peka dari pada laki-laki. Karakteristik yang khas pada perempuan seperti adanya siklus reproduksi menopause, dan menurunnya kadar estrogen pada perempuan, mengakibatkan perempuan lebih mudah mengalami rasa cemas. Lansia laki-laki akan jarang mengalami rasa cemas dikarenakan lansia laki-laki lebih aktif dan lebih eksploratif dibandingkan dengan lansia perempuan yang cemas terhadap ketidakmampuan yang dimilikinya (Kurniasih dan Nurjanah, 2020).

Hasil penelitian (Darmastuti & Husain, 2023) berdasarkan tingkat kecemasan mayoritas masyarakat tidak mengalami kecemasan sebanyak 49 responden. Hal ini sesuai dengan wawancara bahwa seringkali mengalami bencana banjir menjadikan masyarakat selalu beranggapan cemas namun tidak sampai parah. Hal di atas disebabkan karena masyarakat sudah terbiasa dengan banjir karena ada yang sudah tinggal di daerah ini sangat lama. Minoritas masyarakat mengalami tingkat kecemasan sangat berat sebanyak 1,1 % dikarenakan responden mengalami ketakutan dan khawatir jika mengingat saat kejadian banjir itu terjadi.

Hasil penelitian (Pratiwi & Dewi, 2021) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Desa Warukkalong, Kabupaten Ngawi mayoritas responden mengalami kecemasan ringan sejumlah 82 orang (93,18%). Responden telah beradaptasi dengan situasi pasca bencana sehingga kecemasan yang dialami menjadi berkurang atau menurun. Hasil penelitian menunjukkan usia terbanyak yang mengalami kecemasan yaitu berumur 18-25 atau remaja akhir sejumlah 31 orang (35,23%). Sejalan dengan hasil penelitian

Uverni et al (2023) yang mendapatkan usia remaja yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 47 (65,3%).

Hasil penelitian (Arta & Prajayanti, 2023) mengenai lansia yang tinggal di daerah rawan tanah longsor dapat disimpulkan bahwa Tingkat kecemasan pada lansia di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso adalah kecemasan ringan, hal ini dikarenakan lansia di Desa Kemuning dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa rasa cemas yang berlebihan. Kecemasan yang dialami oleh lansia dapat disebabkan beberapa faktor yang berupa usia lansia, jenis kelamin lansia, dan pendidikan terakhir lansia. Lansia yang mengalami tingkat kecemasan ringan ditandai dengan perasaan gelisah, tidak tenang, cemas, dan takut saat terjadi hujan deras secara terus menerus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Magetan didapatkan informasi bahwa daerah yang terkena bencana tanah longsor adalah Kecamatan Poncol dengan jumlah kejadian yaitu 35 bencana tanah longsor Kecamatan Poncol memiliki 8 desa antara Alastuwo, Cileng, Genilangit, Gonggang, Janggan, Plangkroran, Poncol, Sombo.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2024 kepada 8 lansia di poncol magetan tentang kecemasan, sebagian besar lansia merasakan cemas saat terjadi bencana tanah longsor. Peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua rw, beliau mengatakan bahwa di desa Alastuwo ada lansia yang tertimpa reruntuhan saat bencana tanah longsor, tetapi tidak menimbulkan adanya korban jiwa. Berdasarkan kajian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Lansia Pada Daerah Bencana Tanah Longsor Di Poncol Magetan”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana Gambaran Tingkat Kecemasan Lansia Terhadap Daerah Bencana Tanah Longsor Di Poncol Magetan?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Lansia Terhadap Daerah Bencana Tanah Longsor Di Poncol Magetan

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan pada lansia pada daerah bencana tanah longsor di poncol magetan.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan lansia pada daerah bencana tanah longsor di poncol magetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan pemerintah mampu mengatasi permasalahan psikologis kecemasan yang terjadi pada masyarakat di daerah rawan tanah longsor.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat dan dapat memberikan informasi mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan di daerah rawan bencana tanah longsor.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur serta dapat memberikan informasi dan dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik kedepannya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 2 keaslian penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Arta & Prajayanti, 2023)	Tingkat Kecemasan Di Wilayah Rawan Bencana Tanah Longsor Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki persamaan penelitian deskriptif kuantitatif b. Pengumpulan data dilakukan dengan cara purposive sampling c. Sama-sama membahas tingkat kecemasan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan lansia yang tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor di desa kemuning, sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan lansia terhadap bencana tanah longsor di poncol. b. Peneliti terdahulu mengambil sampel di desa kemuning kecamatan ngargoyoso, sedangkan peneliti mengambil sampel pada lansia di poncol magetan c. Peneliti sebelumnya menggunakan kuisioner HARS,, sedangkan peneliti menggunakan kuisioner GAS.
2.	(Darmastuti & Husain, 2023)	Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di pucang sawit surakarta	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki persamaan penelitian deskriptif kuantitatif b. Sama-sama membahas tingkat kecemasan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir, sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk mengathui gambaran tingkat kecemasan lansia terhadap bencana tanah longsor.

				b.	Data yang digunakan peneliti terdahulu diperoleh dari kuisinoner HARS, sedangkan peneliti memperoleh data dari kuesioner GAS.	
3.	(Pratiwi & Dewi, 2021)	Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi	a.	Sama-sama membahas tingkat kecemasan	a.	Peneliti terdahulu menggunakan responden berjumlah 88, sedangkan peneliti menggunakan responden berjumlah 68.
			b.	Sama-sama menggunakan metode kuantitatif deskriptif.	b.	Peneliti terdahulu menggunakan Kuisoner ZSAR-S, sedangkan peneliti menggunakan kuesioner GAS.
